

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 latar Belakang**

Peternakan ayam pedaging di Indonesia mulai berkembang pesat setiap tahun, menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2016) pertumbuhan usaha peternakan ayam pedaging pada tahun 2016 terhadap 2015 sebanyak 6,1%. Seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat tentang konsumsi protein hewani nasional, terjadi peningkatan konsumsi daging ayam pada tiap tahun dengan total produksi pada tahun 2015 mencapai 1,628 juta ton, tahun 2016 sebanyak 1,689 juta ton. Kenaikan produksi ini diimbangi dengan keberhasilan faktor pemeliharaan ternak ayam pedaging. Faktor yang berpengaruh dalam pemeliharaan ini yaitu *feeding*, *breeding*, dan *management*.

Pakan memiliki proporsi 70-80% dari total biaya produksi di dalam usaha peternakan ayam pedaging. Biaya yang tinggi menyebabkan dampak pada harga penjualan daging ayam pedaging yang mahal. Pemenuhan kebutuhan bahan pakan yang masih kurang inilah yang menyebabkan Indonesia harus impor yang dapat mempengaruhi peningkatan harga pakan. Perlu adanya pemanfaatan bahan pakan lokal untuk menekan biaya produksi pemeliharaan dibanding harus bergantung pada pemenuhan bahan pakan dengan cara impor. Ketersediaan pakan di daerah tropis secara umum sangat tergantung pada musim. Kualitas pakan yang rendah serta ketersediaanya yang tidak stabil pada saat musim kemarau

dan melimpah pada musim penghujan mempengaruhi terhadap biaya produksi yang dikeluarkan. Rosidin, dkk (2008) menyatakan bahwa pakan alternatif dari limbah pertanian berupa hasil samping merupakan salah satu upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku impor dengan penggunaan bahan baku lokal yang lebih murah serta dapat disediakan dalam jumlah yang besar dan berkesinambungan.

Produksi pisang di Indonesia cukup besar, bahkan menjadi salah satu penghasil pisang terbesar di dunia, tanaman pisang sangat cocok di budidayakan pada daerah tropis, maka dari itu tanaman dapat tumbuh subur di Indonesia. Konsumsi buah sebanyak 45% adalah buah pisang, tanaman pisang hanya berbuah satu kali dalam pertumbuhannya sedangkan batang dipotong atau dimatikan agar tunas baru dapat berkembang lagi. Departemen Pertanian (2008) menyatakan bahwa produksi pisang di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 6,1 juta ton. Produksi yang sangat tinggi ini pastinya memiliki limbah pisang yang dihasilkan juga tinggi salah satunya adalah bonggol pisang. Limbah bonggol pisang di dalam masyarakat pemanfaatannya masih kurang sehingga persaingan yang ditimbulkan masih kecil.

Bonggol pisang kering memiliki kandungan kimiawi yang terdiri dari karbohidrat tinggi yang tersusun oleh 76% pati dan 20% air, sisanya adalah protein dan vitamin (Maudi, 2013). Tingginya kandungan pati sebanyak 76% dapat digunakan sebagai sumber energi untuk ternak, karena pati merupakan komponen penyusun karbohidrat yang berada pada tanaman. Kelemahan dari bonggol pisang ini adalah mudah busuk karena

kandungan air sehingga harus dilakukan penjemuran dibawah sinar matahari hingga kering sehingga kandungan kadar air di dalam bonggol pisang dapat berkurang serta memudahkan dalam penyimpanan. Ketersediaan yang melimpah serta harga yang rendah memungkinkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan pakan.

Masih minimnya penelitian tentang pemanfaatan bonggol pisang sebagai pakan tambahan, berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan kajian penelitian untuk melanjutkan pemanfaatan tepung bonggol pisang di dalam pakan apakah berpengaruh terhadap kondisi ayam pedaging. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh penggunaan tepung bonggol pisang terhadap berat karkas, persentase karkas serta lemak abdominal pedaging.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah pemanfaatan tepung bonggol pisang dalam pakan dapat mempengaruhi berat karkas, persentase karkas, dan lemak abdominal ayam pedaging ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengaruh pemanfaatan tepung bonggol pisang di dalam pakan terhadap berat karkas, persentase karkas, dan lemak abdominal ayam pedaging.

## **1.4 Kegunaan penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang pengaruh pemberian tepung bonggol pisang di dalam pakan terhadap berat

karkas, persentase karkas, dan lemak abdominal ayam pedaging

### **1.5 Kerangka Pikir**

Indonesia masih keterbatasan pengadaan dalam pemenuhan bahan baku pakan ternak yang menyebabkan bahan pakan ternak didominasi oleh bahan pakan impor (Dwiyanto, 2009). Tingginya bahan pakan impor di Indonesia sebanyak 60% yang menyebabkan harga pakan cenderung fluktuatif dan mahal. Indonesia masih mengimpor bahan-bahan penyusun pakan seperti jagung, kedelai dan tepung ikan. Mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan langkah-langkah peningkatan penyediaan bahan pakan. Pakan merupakan komponen biaya yang cukup mahal. Harga bahan baku pakan menjadi tinggi karena harus impor. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan untuk menurunkan harga pakan adalah mengurangi atau mengganti bahan baku impor dengan bahan baku lokal yang potensial (Kamaruddin dan Usman, 2008)

Ayam pedaging termasuk ternak yang mempunyai tingkat efisiensi yang tinggi dalam mengkonversi pakan menjadi daging, namun produsen selalu menghadapi masalah dalam hal harga pakan ternak unggas yang semakin mahal karena biaya produksi yang dikeluarkan untuk ternak unggas komersial seperti ayam pedaging membutuhkan biaya produksi sekitar 60%-70%. Usaha-usaha perlu dilakukan untuk menekan biaya produksi utamanya masalah pakan. Cara-cara yang telah dilakukan oleh para peneliti antara lain dengan membatasi

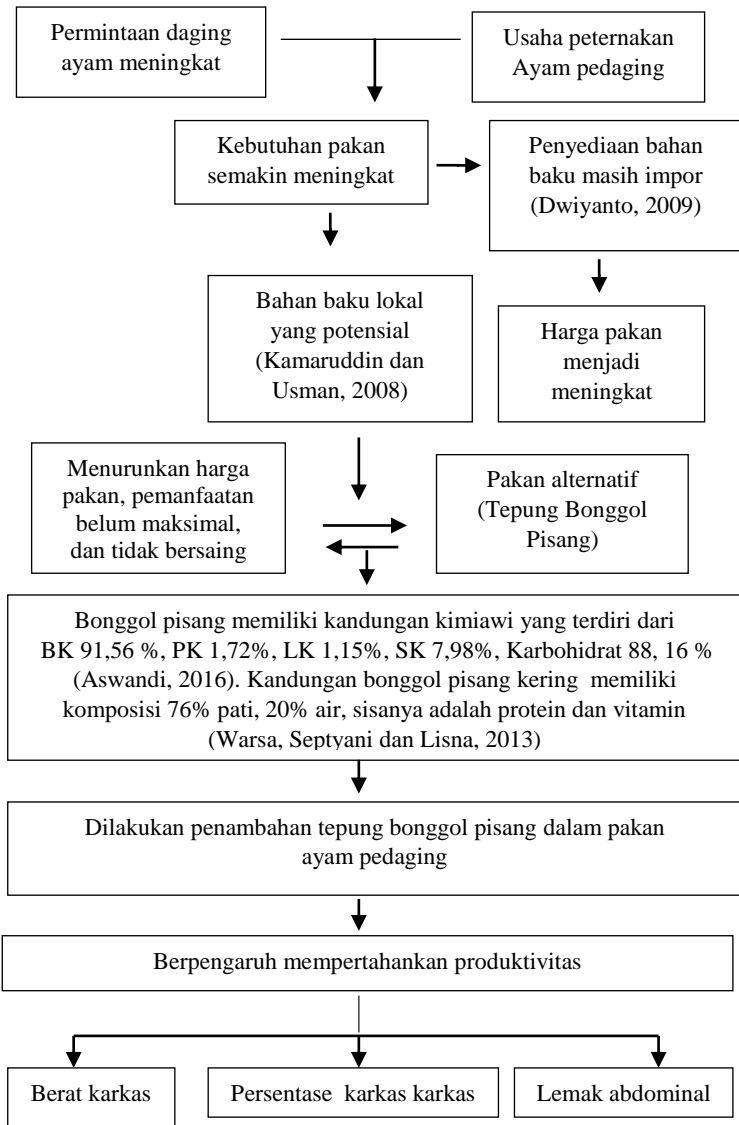
pemberian pakan karena ayam pedaging cenderung mengkonsumsi pakan melebihi dari kuantitas yang diperlukan, hal ini merupakan suatu pemborosan (Zulfanita, Eny, dan Utami, 2011).

Bahan pakan ternak non-konvensional dari limbah pertanian sudah banyak dikenal dan dicobakan pada ternak. Umumnya nilai gizi limbah pertanian sangat rendah, terutama dari segi kandungan protein, selain itu limbah pertanian mengandung serat kasar tinggi, sehingga menyebabkan nilai ketercernaannya rendah (Susana, 2005). Bonggol pisang memiliki kandungan kimiawi yang terdiri dari BK 91,56%, PK 1,72%, LK 1,15%, SK 7,98% (Aswandi, 2016). Karbohidrat yang tinggi tersusun oleh 76% pati, pati tanaman biasanya didominasi oleh glukosa bersifat tidak larut serta tersusun dari dua polimer glukosa yakni amilosa dan amilopektin, ditambah 20% air, sisanya adalah protein dan vitamin (Warsa, Septyani, Lisna (2013). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kandungan dari bonggol pisang adalah energi 42,5 g, protein 3,45 g, karbohidrat 66,2 g, kalsium 60 mg, fosfor 150 mg, zat besi 2 mg, vitamin B1 0,04 mg, vitamin C 14 mg, air 20 g dalam 100 g pakan yang dapat dikonsumsi. Adanya berbagai macam kandungan bonggol pisang dapat dipakai sebagai sumber energi karena mengandung 88,16% pati dan energi bruto mencapai 3385 Kkal/kg. Sumber energi yang umum dipakai yaitu jagung mengandung energi bruto 4.609,45 Kkal/kg masih kurang ketersediaannya karena selain tergantung pada musim juga kompetitif (Sembiring, 2017).

Rendahnya kadar protein pada bonggol pisang yang dikeringkan dengan sinar matahari karena tidak

adanya perlakuan pada malam hari menyebabkan kadar air lebih lama turun dan apabila proses pengeringan lama akan mengeluarkan cairan pada malam hari. Adanya pemanasan pada malam hari selain mempercepat proses pengeringan juga mampu menahan keluarnya cairan dari bahan (Indradewi, 2016).

Tepung bonggol pisang akan memudahkan pencernaan pada pedaging, sehingga kandungan nutrisi dapat terserap secara penuh. Penyerapan kadar air yang rendah pada pisang kepok juga sangat membantu meningkatkan nutrisi di dalam pakan. (Saragih, 2013). Wulansari (2016) menyatakan bahwa kebutuhan energi untuk ayam pedaging periode *starter* 3080 Kkal/kg pakan pada tingkat protein 24%, sedangkan periode *finisher* 3190 Kkal/kg pakan pada tingkat protein 21%.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

## **1.6 Hipotesis**

Pengaruh pemanfaatan tepung bonggol pisang dalam pakan dapat mempertahankan berat karkas, persentase karkas, dan lemak abdominal ayam pedaging.